



Pengaruh Media Gambar Seri Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun

Tharisa Aurelia Putri¹, Herman^{1✉}, Herlina¹, Andi Asti Sri Wahyuni¹, Fitriani Dzulfadhilah¹

¹Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 19, 2024

Revised September 16, 2024

Accepted September 21, 2024

Available online October 31, 2024

Kata Kunci:

Kemampuan Membaca Permulaan, Media Gambar Seri, Anak Usia Dini

Keywords:

Early Reading Ability, Picture Series Media, Early Childhood



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright © 2024 by Author.
Published by Universitas Trunojoyo
Madura.

ABSTRAK

Salah satu aspek perkembangan anak agar dapat diketahui keberhasilan belajarnya adalah aspek bahasa. Aspek bahasa meliputi kemampuan membaca permulaan anak. Tujuan dari penelitian yang telah dilakukan adalah untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Nusa Makassar setelah menggunakan media gambar seri. Media Gambar Seri yang digunakan yaitu media yang memuat gambar seri yang menceritakan satu peristiwa/cerita dan dikaitkan dengan tema pembelajaran. Setiap gambar seri memiliki kosa kata yang dapat dipelajari oleh anak. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan jenis non-equivalent group design. Berdasarkan hasil analisis statistik deksriptif dan non parametrik dengan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan bahwa tingkat signifikansi (2-tailed) sebesar 0,002 kurang dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hasil analisis menunjukkan bahwa Media Gambar Seri memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Nusa, Makassar. Maka, media gambar seri ini dapat digunakan sebagai media alternatif untuk meningkatkan aspek bahasa pada lingkup kemampuan membaca permulaan anak.

ABSTRACT

One aspect of child development that can indicate the success of their learning is the language aspect. Language aspects include children's early reading skills. The aim of the research that has been conducted is to determine the early reading abilities of children aged 5-6 years at TK Nusa Makassar after using a series of picture media. The media used is a series of images that narrate a single event or story and are linked to the learning theme. Each series of images has vocabulary that children can learn. The research method used is a quasi-experimental design with a non-equivalent group design. Based on the results of the descriptive and non-parametric statistical analysis using the Wilcoxon signed rank test, it shows that the significance level (2-tailed) is 0.002, which is less than 0.05. Therefore, the

null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_1) is accepted. The analysis results show that the series Picture Media has an influence on the reading skills of children aged 5-6 years at Nusa Kindergarten, Makassar. Thus, the medium of this picture series can be used as an alternative medium to enhance language aspects in the realm of children's early reading skills.

To cite: Putri, A.P., Herman, Herlina, Wahyuni, A.A.S., & Dzulfadhilah, F. (2024). Pengaruh Media Gambar Seri Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 11(2), 125-136. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v11i2.26609>

1. Pendahuluan

Masa PAUD merupakan awal atau landasan suatu proses pembelajaran formal yang melibatkan berlatih, mengalami, dan mengamati berbagai peristiwa, dan pemahaman tersebut dapat dipahami melalui keterampilan berbahasa (Muis & Amal, 2021). Menurut Muyassaroh, dalam (Ismawati & Widyawati, 2022) pada masa golden age atau masa keemasannya, anak

dapat diberikan dorongan dan upaya-upaya stimulasi sesuai tahapan perkembangan anak sehingga anak dapat berkembang secara optimal dan dapat terus berkembang pada masa selanjutnya. Berdasarkan beberapa hasil pembelajaran pada tahap pondasi, landasan literasi anak usia dini adalah anak dapat menunjukkan minat dan semangat serta berpartisipasi dalam kegiatan pra-membaca. Menurut Oka (Kholilullah et al., 2020), permulaan pra-membaca atau membaca dapat diawali dari kemampuan anak menggerakkan matanya dari kiri ke kanan, kemampuan mengenal huruf dari bunyi yang dikandungnya, dan kemampuan mengenal huruf, mengeja dan membaca kosakata dan kalimat sederhana. Wilson dan Peters (Hadini, 2017) mendefinisikan bahwa, membaca dan permainan kartu kata merupakan suatu proses menyusun makna melalui interaksi dinamis diantara pengetahuan pembaca yang telah ada, informasi yang dinyatakan oleh bahasa tulis dan konteks situasi pembaca.

Kemampuan membaca anak merupakan sebuah proses yang melibatkan keterampilan kognitif terkait dengan simbol, bunyi, kosakata, kalimat yang dilihat dalam bentuk cetak dan bertujuan untuk mendapatkan suatu pengetahuan atau informasi terkait pembelajaran Nasution dalam (Suryana & Yuanita, 2022). Faktor yang mempengaruhi kesiapan membaca permulaan pada anak usia dini meliputi, pertumbuhan IQ, perkembangan kepribadian, pertumbuhan fisik dan latihan pengalaman (Ganarsih et al., 2022). Aspek fisik yang sehat memiliki kesempatan yang cukup banyak untuk berbicara dan mendengarkan, aspek mental anak memiliki kepercayaan diri yang baik serta memiliki pengalaman yang bersentuhan langsung dengan lingkungan, maka anak dapat dikatakan sudah siap membaca permulaan (Purnamasari et al., 2021).

Pada anak usia dini, anak sudah dapat mempelajari langkah awal dalam membaca, seperti mengenal huruf dan memahami bunyi huruf. Pada taraf permulaan, bahasa pada anak-anak sebagian berkembang sebagai alat untuk menyatakan dirinya sendiri (Mahsun & Koiriyah, 2019). Untuk mencapai jenjang pendidikan selanjutnya diyakini diperlukan persiapan dan pengembangan keterampilan dasar membaca anak (Helfitri, 2016). Revisi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kelulusan PAUD Pasal 4(4) menyatakan bahwa anak harus mampu mendengarkan, mengenali pesan teks, alfabet dan fonem serta memperoleh keterampilan dasar yang diperlukan untuk menulis, memahami instruksi sederhana dan dapat berekspresi pertanyaan dan ide dan gunakan keterampilan bahasa Anda bersama-sama.

Pemahaman dan pengenalan teks, abjad, fonem dan petunjuk sederhana hendaknya diajarkan sejak dini, karena perkembangannya sangat penting bagi anak. Sebab keterampilan ini merupakan landasan terpenting bagi seorang anak agar mudah mengenali benda-benda disekitarnya (Asti, 2023). Berdasarkan observasi peneliti di TK Makassar Kota Nusa, peneliti akan melaksanakan kelas mandiri di kelas B1 dan B2 pada tanggal 18 September sampai dengan 22 Desember 2023 pada Program Kampus Merdeka yang kami laksanakan. Peneliti menyarankan agar anak mengeja huruf pada kata “buku” dan “kuda”, namun sebagian besar anak tersebut masih belum sepenuhnya memahami bunyi dan simbol alfabet, serta belum bisa mengeja huruf pada kata “ayah”.

Data pemahaman bacaan awal anak berasal dari penilaian harian yang diberikan oleh guru. Rata-rata, anak usia 5 hingga 6 tahun mendapat poin dalam kategori 'belum berkembang' dan 'mulai berkembang'. Terlebih lagi, hal ini menunjukkan bahwa menjadi tantangan bagi para pendidik dan guru kelas untuk menyediakan media yang menarik untuk pengembangan keterampilan pemahaman membaca awal selama proses pembelajaran. LKA (Lembar Kerja Anak) sering digunakan sebagai media pembelajaran (Huda et al., 2023). Metode pengajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan kemampuan anak di kelas.

Selain penggunaan media pembelajaran, metode pengajaran menjadi tantangan bagi guru dan pendidik untuk meningkatkan keterampilan mengajar di kelas. Menurut pernyataan Watini (Fahitah & Watini, 2021). Pendidikan adalah tentang menasehati anak tentang potensi

yang dimilikinya agar perkembangannya optimal dan dapat mewujudkan potensinya, kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa yang terlatih untuk mendorong, membimbing dan mengembangkannya. Semua yang disampaikan membuktikan bahwa pemahaman membaca awal anak usia 5-6 tahun di TK Makassar Kota Nusa hendaknya dikembangkan melalui penggunaan media pembelajaran yang menarik dan metode pengajaran yang tepat. Menurut Khaironi (Purnawati, 2021) bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan dan spontan tanpa adanya paksaan dari luar.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kami menggunakan beragam media visual dan taktik permainan yang menarik, karena anak-anak berusia antara 5 dan 6 tahun masih dalam fase pra fondasi. Hal ini sangat efektif dalam mengembangkan pemahaman bacaan anak. Anak belajar melalui benda konkrit (Trisnawaty et al., 2023). Media visual yang digunakan dalam penelitian ini yaitu media gambar seri. Menurut Madyawati dan Joeda (Cahyadi, 2019), media gambar seri cocok untuk melatih keterampilan bahasa dan ekspresi, media gambar seri merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk memotivasi anak dalam kegiatan membaca dan bercerita, sehingga anak akan tertarik dan ingin mengikuti alur cerita sampai tuntas.

Media Gambar Seri adalah media yang terbuat dari kertas dan berisi beberapa buah gambar yang memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga menjadi satu rangkaian cerita atau peristiwa. Setiap gambar diberi nomor urut sesuai alur ceritanya. Peneliti tertarik untuk mengkaji kelanjutan penggunaan media gambar seri untuk mengetahui dampaknya terhadap pemahaman membaca awal anak. Jadi, media gambar seri yang berkesinambungan dapat memberikan pengenalan yang baik untuk meningkatkan pemahaman bacaan awal anak dan juga membuahkan hasil yang baik. Penelitian dilakukan terhadap 24 anak usia 5 sampai 6 tahun dari kelas B1 dan B2.

Kajian terkait yang berkaitan dengan proposal penelitian ini adalah penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurnia, (2017) mengenai dampak media gambar seri terhadap pemahaman bacaan anak usia 5 hingga 6 tahun di TK Laboratorium FKIP Universitas Riau . (Kurnia, 2017) melakukan penelitian tentang pemanfaatan media visual sekuensial untuk meningkatkan kemampuan narasi anak usia 5 hingga 6 tahun di RA Al-Jihadi Depok. Selain itu, Fitriani (2019) meneliti dampak media gambar seri terhadap minat baca anak usia dini di kelas TK Insan Chemerlan Manurki Makassar. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Media Gambar Seri Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nusa Makassar”, dengan harapan agar media gambar seri terapkan adalah sebagai dapat meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nusa Makassar.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh media gambar serial terhadap kemampuan membaca awal anak di TK Nusa Makassar. *Non-equivalent group design* merupakan desain penelitian yang digunakan untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan sampel dari kelompok eksperimen dan kontrol. Rancangan desain *non-equivalent group design* bertujuan agar dapat diketahui informasi pada rumusan masalah penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2024 di TK Nusa Makassar yang berada di Jalan Batua Raya, Makassar, Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini, peneliti membuat 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen berjumlah 12 anak di kelas B2 dan kelompok kontrol berjumlah 12 anak di kelas B1 yang berusia 5-6 Tahun. Variabel bebasnya adalah media gambar seri dan variabel terikatnya adalah kemampuan membaca permulaan. Rancangan dan prosedur pengumpulan data memiliki tiga langkah yaitu tes awal (*pretest*), pemberian perlakuan (*treatment*) dan tes akhir (*posttest*). Pada tes awal akan dilakukan pada

saat pembelajaran menggunakan buku metode membaca permulaan anak. Selanjutnya, pemberian perlakuan (*treatmet*) diberikan pada anak melalui media gambar seri sebanyak 5 kali pertemuan. Tes akhir dilaksanakan denan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari pemberian atas perlakuan yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Peneliti menggunakan teknik observasi sebagai sebuah pengamatan, tes perlakuan saat sebelum dan setelah pemberian perlakuan khusus, dan dokumentasi untuk memperoleh data awal penelitian. Teknik observasi digunakan untuk mengukur kemampuan anak sebelum diberikan perlakuan dan mengumpulkan data terkait keadaan awal. Kemudian, tes perlakuan menggunakan media gambar seri yang telah dirancang dan teknik dokumentasi dilakukan dengan teknologi kamera *handphone* untuk mengambil foto dan rekaman video saat proses penelitian berlangsung.

Tabel 1. Indikator Penilaian

No	Indikator	Nilai				Ket
		1	2	3	4	
1	Anak mampu memahami dan menyebutkan bunyi huruf abjad					
	a. Anak mampu memahami dan menyebutkan bunyi huruf vokal					
2	b. Anak mampu memahami dan menyebutkan huruf konsonan					
	Anak mampu membaca suku kata					
3	a. Anak memahami dan membaca suku kata					
	b. Anak dapat merangkai beberapa suku kata					
3	Anak mampu memberikan tanggapan dan membaca kata sederhana					
	a. Anak memberi tanggapan terkait cerita yang telah dibacakan					
	b. Anak mampu membaca kata-kata sederhana yang bermakna pada gambar seri					
Jumlah						

Keterangan Penilaian:

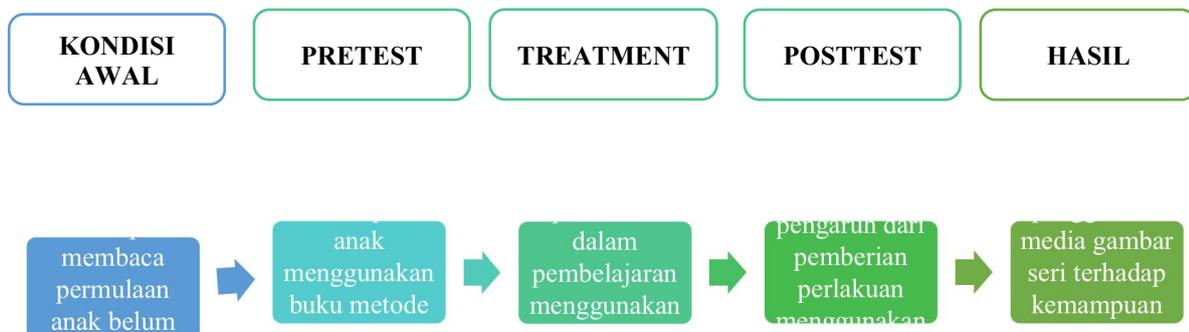
1 = Belum Berkembang (BB)

2 = Mulai Berkembang (MB)

3 = Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

4 = Berkembang Sangat Baik (BSB)

Hasil Penelitian yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan teknis analisis data statistik deskriptif dan analisis data uji nonparametrik. Dalam melakukan analisis data deskriptif, peneliti menggunakan aplikasi *Statistical Program for Social Sciense (SPSS) Windows ver. 23*, sedangkan analisis data nonparametrik menggunakan uji *Wilcoxon Sign Rank Test*. Jumlah kelompok eksperimen 12 anak dan kelompok kontrol 12 anak, data yang diinput dalam SPSS berasal dari data tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*).



Gambar 1. Alur Penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Data penelitian yang diperoleh terdiri dari total skor 12 anak kelompok eksperimen dan 12 orang kelompok kontrol pada kegiatan membaca awal dengan menggunakan serangkaian tes media gambar yang diberikan sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) perlakuan. . tentang masalah pendidikan. Tujuan pengumpulan data pra-tes adalah untuk menetapkan kemampuan membaca dasar subjek penelitian sebelum perlakuan diberikan (Primasari et al., 2022). Tujuan pengumpulan data post-test anak TK Nusa Makassar usia 5-6 tahun adalah untuk mengetahui seberapa baik mereka membaca pada akhir masa perlakuan dan bagaimana penggunaan media gambar berseri mempengaruhi kemampuan membaca mereka.

Penelitian terhadap kemampuan membaca anak sebelum perlakuan dengan menggunakan media gambar menghasilkan evaluasi terhadap setiap indikator dan pernyataan; ada total enam pernyataan, dengan nilai berkisar antara satu sampai empat; skor terendah adalah enam (nilai terkecil x jumlah pernyataan = 1 x 6), dan skor tertinggi adalah dua puluh empat (nilai terbesar x jumlah pernyataan = empat x 6). Bagian ini memberikan penjelasan rinci tentang data sebelum dan sesudah tes untuk kelompok eksperimen dan kontrol.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Pada Kelompok Eksperimen dari Kegiatan Pre-Test

Nilai	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase(%)
9-12	BB (Belum Berkembang)	6	50%
13-16	MB (Mulai Berkembang)	4	33,3%
17-20	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	2	16,7%
21-24	BSB (Berkembang Sangat Baik)	0	0%
Jumlah		12	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nusa Makassar

Tabel 2 menunjukkan bahwa dua belas anak menjadi kelompok eksperimen sebelum terapi. Setengah dari anak-anak tersebut, atau enam, termasuk dalam kategori BB (Belum Berkembang). Hal ini ditentukan dengan melihat skor mereka pada tiga indikator: (1) kemampuan mereka mengenali dan memberi nama bunyi huruf; (2) pemahaman bacaan mereka; dan (3) respons dan pemahaman membaca kata-kata sederhana (skor 9–12). Selain itu, empat anak, atau 33,3% dari total anak, dinilai dalam kategori MB (Mulai Berkembang) berdasarkan tiga indikator: (1) kemampuan mereka mengenali dan memberi nama bunyi huruf; (2) pemahaman bacaan mereka; (3) kefasihan membaca suku kata; dan (4) pemahaman mereka terhadap kata-kata sederhana dengan skor antara tiga belas dan enam belas.

Pada kelompok ketiga yang dikenal dengan BSH (Berkembang Sesuai Harapan), terdapat dua siswa yang menyumbang 16,7 persen dari total siswa. Tiga indikator keberhasilan kelompok ini adalah sebagai berikut: (1) mampu mengenal dan memberi nama bunyi huruf; (2) membaca suku kata; dan (3) merespons dan membaca kata sederhana dengan skor 17–20. Kelompok keempat adalah BSB yang merupakan singkatan dari “Very Well Developed”. Anak tidak akan dianggap termasuk dalam kategori ini sampai seluruh indikator yang digunakan untuk menentukan tingkat perkembangannya terpenuhi, yang meliputi: (1) mengetahui dan memberi nama bunyi-bunyi abjad; (2) membaca suku kata; dan (3) merespons dan membaca kata sederhana dengan skor 21–24.

Dua belas anak mengikuti kegiatan pre-test sebagai bagian dari kelompok kontrol, seperti terlihat pada tabel 3. Dengan tiga indikator yang diuji (1) kemampuan memahami dan mengucapkan bunyi alfabet, (2) kemampuan membaca suku kata, dan (3) kemampuan merespon dan membaca kata sederhana dengan skor 9-12—terbukti lima anak, yaitu 41,7% dari total keseluruhan, termasuk dalam kategori BB (Belum Berkembang). Selain itu, terdapat

7 anak (58,3% dari total) kategori MB (Mulai Berkembang) yang keterampilan membacanya dievaluasi berdasarkan tiga indikator: (1) pemahaman dan penamaan bunyi huruf; (2) pembacaan suku kata; dan (3) membaca kata sederhana (skor 13–16). Berikutnya, ditemukan total nihil anak yang masuk dalam kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) atau BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Hal ini ditentukan dengan menguji tiga indikator: (1) kemampuan mengenal dan memberi nama bunyi huruf; (2) kemampuan membaca suku kata; dan (3) kemampuan membaca kata sederhana dengan skor antara tujuh belas sampai dua puluh satu pada kategori BSH dan dua puluh satu sampai empat pada kategori BSB.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Pada Kelompok Kontrol dari Kegiatan Pre-Test

Nilai	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase(%)
9-12	BB (Belum Berkembang)	5	41,7%
13-16	MB (Mulai Berkembang)	7	58,3%
17-20	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	0	0%
21-24	BSB (Berkembang Sangat Baik)	0	0%
Jumlah		12	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nusa Makassar

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Pada Kelompok Eksperimen dari Kegiatan Post-Test

Nilai	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase(%)
9-12	BB (Belum Berkembang)	0	0%
13-16	MB (Mulai Berkembang)	0	0%
17-20	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	3	25%
21-24	BSB (Berkembang Sangat Baik)	9	75%
Jumlah		12	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nusa Makassar

Dua belas anak muda menjadi kelompok eksperimen, seperti ditunjukkan pada tabel 4. Dengan hanya satu indikator—anak berkemampuan—yang diuji setelah terapi, tidak ada anak yang ditemukan berada dalam kategori BB (Belum Berkembang) atau MB (Mulai Berkembang), sehingga menghasilkan persentase 0%. (1) mengenali dan memberi label bunyi huruf; (2) membaca satu suku kata; dan (3) membalas dan membaca kata dasar dengan skor kategori BB 9–12 dan skor kategori MB 13–16. Berikutnya ada BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dimana 25% sampelnya terdiri dari tiga anak. Anak-anak ini menunjukkan kemahiran dalam tiga bidang: (1) pemahaman dan penamaan bunyi huruf; (2) pembacaan suku kata; dan (3) membaca kata sederhana (skor 17-20). Dengan 9 anak yang masuk dalam kategori keempat BSB (Berkembang Sangat Baik), persentasenya 75%. Indikator yang diuji meliputi (1) kemampuan anak mengenal dan menyebutkan bunyi-bunyi huruf, (2) pemahaman membaca anak terhadap suku kata, dan (3) pemahaman membaca anak terhadap kata-kata sederhana dengan skor 21–24.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Pada Kelompok Kontrol dari Kegiatan Post-Test

Nilai	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase(%)
9-12	BB (Belum Berkembang)	2	16,7%
13-16	MB (Mulai Berkembang)	4	33,3%
17-20	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	6	50%
21-24	BSB (Berkembang Sangat Baik)	0	0%
Jumlah		12	100%

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Nusa Makassar

Tabel 5 menunjukkan bahwa dua belas siswa berpartisipasi dalam kegiatan post-test sebagai bagian dari kelompok kontrol. Dua anak, atau 16,7 persen, masuk dalam kategori BB (Belum Berkembang) pada ketiga indikator: (1) mereka dapat mengenali dan meniru bunyi alfabet, (2) mereka dapat membaca kata dengan dua suku kata atau lebih, dan (3) mereka dapat menjawab dan membaca kata-kata sederhana dengan skor 9 sampai 12. Selain itu, empat anak, atau 33,3% dari total, dievaluasi dalam kategori MB (Mulai Berkembang) pada tiga indikator: (1) kemampuan mereka untuk mengenali dan sebutkan bunyi hurufnya; (2) pemahaman bacaan mereka; (3) kefasihan membaca suku kata; dan (4) pemahaman mereka terhadap kata-kata sederhana dengan skor antara tiga belas dan enam belas. Berikutnya ada BSH (Berkembang Sesuai Harapan), yang mencakup enam anak yang merupakan separuh dari sampel. Kelompok ini mempunyai tiga tujuan: pertama, mengenal dan memberi nama bunyi-bunyian huruf; kedua, membaca suku kata; dan ketiga, menanggapi dan membaca kata-kata sederhana dengan skor antara tujuh belas dan dua puluh. Dengan indikator yang diujikan sebagai berikut: (1) anak dapat memahami dan menyebutkan bunyi-bunyi abjad; (2) anak dapat membaca suku kata; dan (3) anak dapat merespon dan membaca kata sederhana dengan skor 21-24, tidak ada anak yang mencapai kategori keempat BSB (Berkembang Sangat Baik). Persentase yang dihasilkan adalah 0%.

Penelitian yang menggunakan data sebelum dan sesudah tes menunjukkan bahwa kelompok eksperimen menunjukkan perbedaan dari kelompok kontrol setelah perlakuan; Secara spesifik, pada kelompok eksperimen terdapat 9 anak yang masuk dalam kategori BSB (Berkembang Sangat Baik), sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat anak yang masuk dalam kategori BSB (Berkembang Sangat Baik). Selain itu, satu kelompok terdiri dari enam anak pada kelompok kontrol dan tiga anak pada kelompok eksperimen dengan kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Selanjutnya pada kelompok MB (Mulai Berkembang), empat anak berperan sebagai kontrol dan nol sebagai subjek eksperimen. Sedangkan kategori BB (Belum Berkembang) memiliki dua anak pada kelompok kontrol dan nol pada kelompok eksperimen.

Setelah penilaian selesai dan anak diurutkan menurut kategori penilaian kemampuan membaca awal, maka pada tabel 4.6 akan ditampilkan rata-rata skor kemampuan membaca awal kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan serangkaian media gambar yang didasarkan pada tema pembelajaran.

Tabel 6. Analisis Hasil Pre-Test dan Post-Test Kemampuan Membaca Permulaan Anak Pada Kelompok Eksperimen

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Eksperimen	12	9	17	13.00	2.296
Post-Test Eksperimen	12	17	24	21.83	2.209
Valid N (listwise)	12				

Sumber: Output SPSS 23

Tabel 6 menunjukkan bahwa analisis data kelompok eksperimen menghasilkan kisaran nilai dari 9 (terendah) hingga 17 (tertinggi) sebelum perlakuan. Setelah mendapat perlakuan, hasil terendah pada akhir atau post-test adalah 17, dan nilai tertinggi adalah 24. Nilai rata-rata pada kelompok eksperimen meningkat sebesar 8,83 poin, dari 13,00 sebelum terapi menjadi 21,83 setelah perlakuan, yang menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik. Oleh karena itu, rangkaian media visual mempengaruhi kemampuan membaca awal kelompok eksperimen, yang berusia 5–6 tahun.

Tabel 7 menampilkan nilai rata-rata kelompok kontrol terhadap kemampuan membaca awal anak sebelum dan sesudah mendapat terapi dalam bentuk lembar kerja yang dirancang untuk membantu mereka menyelesaikan LKA. Tabel 7 menampilkan temuan analisis data, yang menunjukkan rentang nilai dari 9 hingga 15 sebelum perlakuan (tes awal atau pre-test).

Di sisi lain, setelah menerima pengobatan, kisaran nilai yang mungkin adalah 12–19. Sebelum terapi, nilai rata-rata kelompok kontrol adalah 12,00; setelah perlakuan meningkat menjadi 16,17. Berdasarkan perbedaan 4,17 poin antara nilai rata-rata sebelum dan sesudah perlakuan, kita dapat mengatakan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan rata-rata yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol, yang mengalami peningkatan rata-rata lebih kecil. Data menunjukkan bahwa penilaian kelompok eksperimen berubah baik sebelum maupun sesudah perlakuan dengan rangkaian media visual.

Tabel 7. Analisis Hasil Pre-Test dan Post-Test Kemampuan Membaca Permulaan Anak Pada Kelompok Kontrol

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Eksperimen	12	9	15	12.00	2.256
Post-Test Eksperimen	12	12	19	16.17	2.855
Valid N (listwise)	12				

Sumber: Output SPSS 23

Untuk menentukan kemanjuran pengobatan—khususnya, pengenalan media gambar ke dalam kegiatan membaca kelompok eksperimen—analisis data membandingkan skor sebelum dan sesudah tes menggunakan tes Wilcoxon. Setelah menerima terapi, tidak ada perbedaan yang terlihat sampai nilai sig (2-tailed) kurang dari 0,05 atau lebih besar dari 0,05.

Berikut penjelasan hasil uji Wilcoxon sign rank test kelompok eksperimen untuk pembaca awal yaitu usia 5-6 tahun. Kemampuan membaca awal anak kelompok eksperimen diperoleh nilai Z sebesar -3,072 dan tingkat signifikansi $0,002 < 0,05$ seperti terlihat pada tabel 8 Hasil Uji Wilcoxon. Oleh karena itu, kemampuan membaca anak kelompok eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan berbeda sehubungan dengan perlakuan media gambar. Setelah itu, uji peringkat tanda Wilcoxon digunakan untuk membandingkan data sebelum dan sesudah tes pada kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak kelompok kontrol tidak mengalami perubahan kemampuan membaca awal sebelum dan sesudah perlakuan, dengan nilai Z sebesar -2,078 dan sig. sebesar $0,072 > 0,05$. Hal ini dilakukan untuk mengetahui efek pengobatan.

Tabel 8. Hasil Uji Wilcoxon Sign Rank Test Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol

	Post-Test Eksperimen – Pre-Test Eksperimen	Post-Test Kontrol – Pre-Test Kontrol
Z	-3.072 ^b	-2.078 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002	.072 ^{**}

Setelah membandingkan kedua kelompok menggunakan uji peringkat tanda Wilcoxon, kami menemukan bahwa kelompok eksperimen menerima perlakuan yang meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang melibatkan serangkaian media gambar memberikan pengaruh positif terhadap tujuan tersebut.

3.2 Pembahasan

Media Gambar Seri yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak memuat beberapa fitur diantaranya 1) memuat 1 cerita dengan visual berseri dan terdiri 4-8 gambar tiap judul cerita, 2) terdapat objek yang disertai nama objek tersebut dan kalimat sederhana sebagai penjelasan pada setiap gambar seri, 3) nama objek dikemas dengan menarik agar anak mudah memahami bentuk dan bunyi huruf. Tujuan dibuatnya media gambar seri tersebut sesuai dengan penjelasan dari Tarigan (Hariyanto, 2020) , menyatakan bahwa aspek bahasa menjadi kunci keberhasilan belajar dan kreativitas anak, membaca merupakan kunci utama keberhasilan dalam menerima pengetahuan dalam proses

kegiatan belajar mengajar. Keterampilan membaca dapat dikembangkan melalui kemampuan membaca permulaan. Belajar membaca di usia muda membantu anak mengembangkan keterampilan seperti mengucapkan kata dan frasa dengan intonasi dan artikulasi yang tepat (Yuswati & Setiawati, 2022). Selain itu juga menurut (Nugrahani et al., 2024) Kemampuan membaca pada anak usia dini dapat distimulasi dengan cara melatih memperdengarkan bunyi huruf, kata-kata tentang benda dan memperlihatkan bentuk huruf dan bendanya.

Selain itu, menurut Zuchdi dan Budiasih (Rahmawati, 2022) pembelajaran membaca dasar untuk anak usia 5 sampai 6 tahun mencakup topik-topik seperti pengenalan huruf, intonasi, dan pengucapan kata dan kalimat pendek. melalui penggunaan huruf-huruf yang telah dipelajari sebelumnya untuk membentuk kata-kata baru yang bermakna (hingga maksimal empat belas hingga dua puluh enam huruf). Tercapainya tujuan pembelajaran membaca awal dengan media visual sebagai berikut: (1) anak dapat mengenal dan menyebutkan bunyi-bunyi huruf; (2) anak dapat membaca suku kata; dan (3) anak dapat merespon dan membaca kata-kata sederhana. Tahapan pada penerapan media gambar seri di TK Nusa Makassar dilakukan 5 kali perlakuan dengan memuat tema pembelajaran “Negaraku”.

Pada perlakuan 1 dan perlakuan 2, anak-anak mulai mengenal kosa kata yang sering digunakan dalam sehari-hari, mengenal bentuk dari setiap huruf abjad disertai bunyi hurufnya walaupun masih terbata-bata ketika membaca kata sederhana yang terdiri dari 3-4 kata. Pembelajaran membaca permulaan untuk anak usia 5 hingga 6 tahun terdiri dari meninjau hubungan huruf dan bunyi, mengucapkan kata dan kalimat sederhana dengan intonasi yang benar, dan membangun pengetahuan sebelumnya tentang kalimat sederhana (Rozika, 2023). dengan pengenalan huruf secara bertahap hingga 14-26 huruf, dan dengan penggunaan huruf yang telah dipelajari sebelumnya untuk membentuk kata-kata baru yang bermakna. Pada perlakuan 3, anak-anak tertarik membaca dengan media yang memiliki visual menarik dan dikemas dengan kreatif, hal ini dibuktikan ketika jam istirahat, anak-anak ingin peneliti menceritakan kembali isi cerita media gambar seri dan mulai terbiasa dengan kosa kata yang terdiri dari bermacam bentuk huruf. Lalu, perlakuan 4 dan perlakuan 5, anak-anak giat membaca kata sederhana yang terdiri dari 3-6 kata

Data penelitian menunjukkan bahwa kelompok kontrol menghasilkan nilai rata-rata sebesar 12,00 sebelum diberi perlakuan dengan media gambar seri, namun kelompok eksperimen menghasilkan nilai rata-rata sebesar 13,00. Sebelum mendapat perlakuan dengan media visual seri, kedua kelompok memiliki rata-rata skor yang cukup rendah pada penilaian ini. Namun setelah diberikan perlakuan, kelompok satu menggunakan media gambar serial dan kelompok lainnya menggunakan LKA, nilai rata-rata kelompok eksperimen sebesar 21,83 dan nilai kelompok kontrol sebesar 16,17. Angka-angka ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sehubungan dengan nilai rata-rata.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca awal anak dapat ditingkatkan melalui penggunaan media gambar serial. Secara khusus, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam tiga bidang: (1) pemahaman dan penamaan bunyi huruf; (2) pembacaan suku kata; dan (3) respon dan pembacaan kata sederhana. Temuan ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Rahim (Candra et al., 2021) tentang bagaimana membaca dini merupakan proses persepsi yang melibatkan melihat hubungan antara rangkaian huruf dan bunyi yang dihasilkannya dalam suatu bahasa. Agar anak-anak dapat belajar membaca, pertama-tama mereka harus fasih dalam bunyi masing-masing huruf, seperti vokal dan konsonan, lalu menggabungkan bunyi-bunyi tersebut untuk membentuk kata. Selain itu, Ajeng (Ganarsih et al., 2022) mengemukakan ciri-ciri kemampuan membaca anak usia dini sebagai berikut: 1) menyebutkan simbol-simbol huruf yang diketahui; 2) mengenali bunyi huruf; 3) mengetahui bunyi huruf awal; 4) mengetahui cara membedakan huruf; 5) membedakan suara binatang di

dekatnya; 6) membedakan suara benda di dekatnya; 7) membaca suku kata; 8) merangkai suku kata menjadi kata; 9) membaca kosa kata; 10) mencocokkan kata dengan gambar.

Karena media pembelajaran disajikan secara menarik dan berkaitan dengan kehidupan anak sehari-hari, maka kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan dengan menggunakan rangkaian media gambar mengalami peningkatan yang signifikan pada jumlah anak yang ingin mulai membaca (Wahyuni, 2022). Selain itu, anak-anak menyukai teknik narasi yang menggabungkan media yang menarik secara visual. Pandangan bahwa media adalah alat yang memudahkan belajar dan bermain di TK sejalan dengan hal tersebut (Hajerah & Syamsuardi, 2019), yang berarti tujuan program dapat berhasil jika media digunakan dengan tepat. Joeda (Cahyadi, 2019) berpendapat bahwa media gambar berseri dapat menggugah minat anak dalam membaca dan bercerita, sehingga membuat mereka lebih cenderung melekat pada materi sampai akhir.

Hasil uji hipotesis yang meliputi statistik deskriptif dan uji non parametrik menunjukkan bahwa penggunaan LKA pada kelompok kontrol lebih rendah secara signifikan dibandingkan penggunaan media gambar seri untuk kemampuan membaca awal pada kelompok eksperimen. Secara spesifik, rata-rata nilai kemampuan membaca awal kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan rata-rata nilai kemampuan membaca pertama kelompok kontrol. Dengan demikian media gambar berseri berpengaruh terhadap kemampuan membaca awal anak TK di Nusa Makassar yang berusia lima atau enam tahun.

Penelitian yang dilakukan Kurnia (2017) di TK Laboratorium FKIP Universitas Riau, terdapat pengaruh terhadap kemampuan membaca anak usia 5 dan 6 tahun. Rozika (2023) menemukan bahwa siswa RA Al-Jihadi Depok yang berusia 5-6 tahun dapat memperoleh manfaat dari media gambar baik dari segi kosakata maupun pemahaman membaca cerita. Selain itu, Asti & Saodi (2021) menunjukkan bahwa media gambar seri berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak pada Kelompok Bermain Melati Kabupaten Gowa. Sementara hasil penelitian (Dede et al., 2023) menunjukkan peningkatan kemampuan membaca permulaan sesudah diberi perlakuan dengan media gambar seri. Demikian pula dengan hasil penelitian (Ramadanti & Arifin, 2021) juga turut mendukung yakni strategi peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu bergambar bagi anak usia dini dalam perspektif pakar pendidikan.

Adapun penelitian ini masih terdapat keterbatasan dan diharapkan perbaikan pada penelitian selanjutnya, penelitian ini melibatkan subjek penelitian dengan jumlah yang sedikit yaitu 24 siswa sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada kelompok dengan jumlah subjek yang lebih besar.

4. Simpulan

Kemampuan membaca awal kelompok eksperimen meningkat dengan nilai rata-rata sebesar 21,83 setelah menggunakan media gambar seri, dibandingkan dengan nilai rata-rata kelompok kontrol sebesar 16,17, menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mempunyai kemampuan membaca awal yang relatif tinggi. Anak-anak dalam penelitian ini berusia 5-6 tahun dan bersekolah di TK Nusa Makassar. Lima sesi pengobatan dilakukan dengan bimbingan subjek "Negeriku" di dalam kelas. Anak-anak di TK Nusa Makassar yang berusia lima atau enam tahun mendapat manfaat besar dari media visual serial dalam hal keterampilan membaca awal mereka.

5. Daftar Pustaka

- Asti, A. S. W. (2023). Analisis Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Media Pop-up Book Terhadap Keterampilan Menyimak Anak. *ECEJ: Early Childhood Education Journal*, 01(01), 14–19.
- Asti, A. S. W., & Saodi, S. (2021). Pengaruh Penggunaan Gambar Seri Terhadap

- Kemampuan Membaca Anak Pada Kelompok Bermain Melati Kabupaten Gowa. *IJEC: Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i1.870>
- Cahyadi, A. (2019). Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur. In *Laksita Indonesia*.
- Candra, W., Amal, A., & Marhamah, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Permainan Kartu Huruf Pada Anak PAUD Kelompok B TK Pertiwi Banjarnegara Kab. Brebes Jawa Tengah. *Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(4), 84–86.
- Dede, H., Rasilah, & Rosefah, R. (2023). Penerapan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Kelas 1 SDN 2 Pringgacala Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu. 08, 2313–2316.
- Fahitah, I., & Watini, S. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Kartu Huruf. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 23–34. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.7603>
- Ganarsih, A. A., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2022). Profil Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia: Jurnal Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(3), 186–195.
- Hadini, N. (2017). Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini melalui Kegiatan Permainan Kartu Kata di TK Al-Fauzan Desa Ciharashas Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur. *Jurnal Empowerment*, 6(1), 19–24.
- Hajerah, H., & Syamsuardi, S. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pop Up Book Terhadap Kemampuan Membaca Anak di TK Insan Cita Kec. Masamba Kab. Luwu Utara. *Seminar Nasional LP2M UNM*, 633–636.
- Helfitri, S. (2016). Analisis Kemampuan Anak Membaca Permulaan di Kelompok B TK Mujahidin II. *Jurnal PG PAUD FKIP UNTAN*.
- Huda, M. N., Syamsuardi, & Herlina. (2023). Pengaruh Permainan Magic card Terhadap Kemampuan Bercerita Anak. *Jurnal Raudhah*, 11(2), 179–189.
- Ismawati, P., & Widyawati, L. S. (2022). Pengaruh Media Kofabar (Kotak Alfabet Dan Gambar) Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Kelompok B di RA Muslimat Babul Ulum Gumulan Kesamben Jombang. *Proceedings of The 6th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 6, 185–192.
- Kholilullah, Hamdan, & Heryani. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *AKTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 10.
- Kurnia, R. (2017). Pengaruh Media Gambar Terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Laboratorium FKIP Universitas Riau. *Educhild*, 6(2), 91–99.
- Mahsun, M., & Koiriyah, M. (2019). Meningkatkan Keterampilan Membaca melalui Media Big Book pada Siswa Kelas IA MI Nurul Islam Kalibendo Pasirian Lumajang. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v2i1.361>
- Muis, I., & Amal, A. (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Kartu Kata Dan Gambar Pada Taman Kanak-Kanak. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.26858/tematik.v5i1.19707>
- Nugrahani, I., Putro, K. Z., & Rohmah, L. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Pada Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 11(1), 85–93. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v11i1.23466>
- Primasari, E., Herman, & Praningrum, W. (2022). Meningkatkan Kemampuan Membaca Dengan Metode Bermain Kartu Gambar Dan Kartu Suku Kata. *EDUSTUDENT: Jurnal*

- Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 105.
<https://doi.org/10.26858/edustudent.v1i2.26442>
- Purnamasari, C., Amal, A., & Herlina. (2021). Pengaruh Media Busy Book Terhadap Kemampuan Membaca Awal Anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Atfhal*, 4(1), 78–89.
- Purnawati, I. D. A. (2021). Deskripsi Kemampuan Membaca Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Plalangan Tahun Ajaran 2020/2021. *Repository Universitas Muhammadiyah Jember*, 1–10.
- Rahmawati, I. (2022). Strategi pembelajaran untuk meningkatkan pengembangan bahasa pendidikan anak usia dini melalui metode bercerita. *SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I)*, 4(April), 489–501.
- Ramadanti, E., & Arifin, Z. (2021). Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Bergambar Bagi Anak Usia Dini Dalam Bingkai Islami Dan Perspektif Pakar Pendidikan. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 173–187.
- Rozika, S. (2023). *Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Jihadi Depok*.
- Suryana, D., & Yuanita, S. K. S. (2022). Efektifitas Teknik Mind Mapping terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2874–2885. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2197>
- Trisnawaty, S., Amal, A., & Syamsuardi. (2023). Pengaruh Media Lego Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Awal Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1, 336–341.
- Wahyuni, S. (2022). *Pembelajaran Media Gambar Seri Untuk Melatih Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Pada Kelompok A di RA Ar-Ridlwani Ajung Jember*.
- Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa Anak Pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5029–5040. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2908>